

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Mahasiswa memiliki kewajiban dalam perannya yaitu mendapatkan keahlian atau keterampilan berdasarkan suatu atau sejumlah ilmu tertentu di perguruan tinggi sehingga dapat mendukung pembangunan bangsa. “Mahasiswa dalam menjalankan kehidupannya tidak selalu berlangsung mulus dan lancar, banyak hambatan dan problema yang mahasiswa hadapi, baik berhubungan dengan akademik maupun non-akademik” (Supriatna, 2010, hlm. 1). Problema mahasiswa antara lain kesulitan dalam mengatur waktu belajar, kurang motivasi, adanya kegiatan belajar yang salah, minat yang kurang terhadap bidang yang ditekuni, penyesuaian diri, permasalahan keluarga, dan frustrasi serta konflik pribadi sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan bunuh diri. “Problema mahasiswa yang terjadi merupakan pengaruh negatif dari stres. Problema yang dialami mahasiswa merupakan dampak dari perasaan yang tidak enak, tidak nyaman, persepsi yang kurang tepat terhadap sesuatu yang mengancam keselamatan dirinya, merusak harga dirinya, menggagalkan keinginan atau kebutuhannya”(Yusuf & Nurihsan, 2005, hlm. 252).

Penelitian Beautrais (2003, hlm. 76) menggambarkan ‘peningkatan angka bunuh diri dengan rata-rata setiap tahun satu juta orang meninggal disebabkan bunuh diri, 10-20 juta orang berupaya bunuh diri dan dari keseluruhan jumlah tersebut, 60% jumlah pelaku bunuh diri berasal dari benua Asia’. *Science Daily* pada tahun 2008 (Supriatna, 2010, hlm. 1) melaporkan hal yang sama terkait pengalaman bunuh diri khususnya di kalangan mahasiswa Amerika Serikat (AS):

‘.. Lebih dari setengah populasi mahasiswa yang berjumlah 26.000 dari 70 perguruan tinggi di AS yang menyelesaikan survei mengenai pengalaman bunuh diri, mahasiswa Amerika Serikat pernah memikirkan untuk bunuh diri, paling tidak sekali dalam hidupnya. Sebanyak 15 % dari mahasiswa yang disurvei telah memikirkan secara serius untuk bunuh diri dan >5% pernah melakukan percobaan bunuh diri paling sedikit sekali dalam hidupnya.’

Fenomena kasus bunuh diri yang baru terjadi di dalam negeri diantaranya pada hari senin 3 maret 2014, seorang mahasiswa yang tewas karena terjun dari lantai 5 ITC Depok. Mahasiswa melakukan bunuh diri karena depresi (Sukmansyah, 2014 dalam <http://www.tempo.com>). Isnaini Agus Riyanto yang berusia 23 tahun bunuh diri karena putus cinta (Bintang, 2014 dalam <http://www.jateng.tribunnews.com>). Regina, perempuan berusia 20 tahun melakukan bunuh diri karena berselisih dengan kakaknya (Harahap, 2013 dalam <http://www.tempo.com>).

Mahasiswa sering mengalami konflik internal dan penyimpangan perilaku etis. Media sering melaporkan penyimpangan mahasiswa, seperti geng motor, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, merokok, seks bebas dan lain sebagainya. “Survei tahun 2005 dari sabang sampai merauke, 40%-45% remaja yang berusia 14-24 tahun menyatakan secara terbuka mahasiswa telah melakukan hubungan seks pranikah” (Hafidz, 2012, hlm 75). Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menciduk seorang mahasiswi salah satu perguruan tinggi di Jakarta yang berusia 19 tahun, Maharani Suciyono bersama Ahmad Fathanah yang merupakan perantara suap impor daging. Maharani Suciyono dan Ahmad Fathanah diciduk di Hotel Le Meridien, Jakarta (Wahyuningsih, 2014 dalam <http://www.tempo.com>).

Pemaparan fakta-fakta empirik menunjukkan mahasiswa yang melakukan penyimpangan adalah individu yang tidak memiliki karakter. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama di dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter secara imperatif tertuang dalam Undang- Undang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.”

Tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Karakter selalu berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil* atau manusia sempurna.

Linckona (1991, hlm. 51) mendefinisikan karakter sebagai “*A realiable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Lickona (1991, hlm. 51) mengemukakan karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Peterson dan Seligman (2004, hlm. 13-14) menghubungkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* adalah elemen yang membangun kebajikan (*virtues*). “*Character strength* adalah karakter atau watak yang berkontribusi mewujudkan potensi dan cita-cita seseorang dalam kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan bangsanya”. Peterson dan Seligman (2004, hlm. 15) menggolongkan enam *virtue* atau keutamaan yaitu kebijaksanaan dan pengetahuan, kemanusiaan, kesatriaian, berkeadilan, *temperance*, dan transenden. Setiap enam *virtue* atau keutamaan memiliki *character strength*, yaitu:

**Tabel 1.1**  
***Virtue* atau Keutamaan dan Kekuatan Karakter**

<i>Virtues</i>	<i>Character Strength</i>
1. Kebijakan dan pengetahuan	Kreativitas, keingintahuan, keterbukaan pemikiran, kecintaan belajar, perspektif.
2. Kemanusiaan	Kecerdasan, kegigihan, integritas, vitalitas
3. Kesatria	kasih, kecerdasan bermasyarakat.
4. Berkeadilan	kependudukan, keadilan, kepemimpinan
5. <i>Temperance</i>	Pengampunan, kerendahan hati, kebijakan, pengaturan diri,
6. Transenden	Mengapresiasi keindahan dan keunggulan, bersyukur terhadap hal-hal yang sudah terjadi serta pengukapan terimakasih kepada orang lain, mengharapkan sesuatu hal terbaik dan berusaha untuk mencapainya, memiliki rasa humor untuk menyenangkan orang lain, memiliki arah atau makna hidup sesuai agama / memiliki keyakinan yang koheren tentang tujuan dan makna beribadah, serta berpegang teguh pada nilai moral dan kebaikan.

Problema mahasiswa yang meliputi kesulitan dalam mengatur waktu belajar, kurang motivasi, adanya kegiatan belajar yang salah, minat yang kurang terhadap bidang yang ditekuni, penyesuaian diri, permasalahan keluarga, dan frustrasi serta konflik pribadi dapat menyebabkan perilaku bunuh diri. Keutamaan transendensi adalah menghubungkan kehidupan manusia dengan alam semesta serta menyajikan arti kehidupan. “Spiritualitas dapat menghindarkan diri dari godaan dan menguatkan diri ketika berada pada situasi yang sulit. Spiritualitas dapat menghindarkan sikap dan perilaku mahasiswa yang kurang memiliki nilai-nilai spiritualitas sebagai dasar kekuatan dan keutamaan karakter manusia” (Lestari, 2013, hlm. 5).

Istilah “transendensi” dalam bahasa Inggris adalah “*transcend*” yang berarti ‘menembus’, ‘melampaui’. Transendensi (*transedence*) dalam psikologi transpersonal mengacu pada “keadaan kesadaran (*states of consciousness*) di mana diri berkembang melewati batas-batas wajar, identifikasi-identifikasi, dan

citra diri dari kepribadian individu serta merefleksikan suatu koneksi fundamental, harmoni, atau kesatuan dengan orang lain dan dunia” (Saphiro et al, 2002, hlm. 3). Transendensi merupakan pemikiran transenden dalam menemukan makna esensial. Kesimpulannya, transenden adalah perjalanan manusia melewati sang waktu untuk menemukan makna esensial dari setiap hal yang dihadapinya. Transenden adalah upaya manusia untuk bergerak melampaui sisi-sisi gelapnya, dan membiarkan diri dibimbing oleh nilai-nilai luhur kehidupan yang lahir dari konteks komunitas hidupnya.

Penelitian yang dilakukan Burke (2005, hlm. 61-75) menunjukkan kaum wanita di Australia memiliki transendensi diri yang lebih tinggi daripada pria Australia yang lebih tua, dan secara bermakna dikaitkan dengan agama, status perkawinan (pada wanita) dan usia (pada pria). Penelitian Burke menunjukkan korelasi yang lemah antara transendensi diri dan setiap ukuran kesehatan psikologis atau fisik. Penelitian Levenson et al (2005, hlm. 11) menunjukkan hubungan antara *self-transcendence* dan neurotisme, keterbukaan terhadap pengalaman, *extraversion*, dan keramahan yang signifikan, meskipun sederhana, menunjukkan *self-transcendence* yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam hal sifat-sifat kepribadian yang positif saja. Seperti yang diharapkan, analisis regresi berganda menunjukkan transendensi-diri negatif terkait dengan neurotisme dan positif berhubungan dengan praktek meditasi. Penelitian muncul untuk memberikan dukungan bagi konstruk transendensi-diri. Penelitian Lestari (2013, hlm. 78) menegaskan konseling spiritual tesitik efektif untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa pada aspek karakter transendensi terutama rasa bersyukur dan spiritualitas.

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Kesejajaran posisi tidaklah berarti semua tenaga pendidik tanpa keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Konselor di perguruan tinggi memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang tidak persis sama dengan dosen. Meskipun secara struktural posisi konselor perguruan tinggi

belum tercantum dalam sistem pendidikan di tanah air, tetapi perkembangan personal, sosial, akademik dan karir mahasiswa membutuhkan dukungan bimbingan dan konseling.

Kartadinata (Yustiana, 2013, hlm. 14) menyampaikan layanan bimbingan dan konseling adalah ‘layanan psikologis dalam suasana pedagogis, layanan psikopedagogis dalam setting persekolahan (semua jenjang) maupun luar sekolah dalam konteks kultur, nilai dan religi yang diyakini’. Yustiana (2013, hlm. 14) menyampaikan:

“Pelayanan bimbingan dan konseling harus mencakup lingkup yang lebih luas yaitu membantu peserta didik mencapai kematangan perkembangan sehingga dapat mengaktualisasikan potensi dirinya, mengentaskan permasalahan yang dihadapinya serta mempersiapkan diri memenuhi tuntutan bagi perannya di masa yang akan datang.”

Konselor di perguruan tinggi perlu memahami perannya sebagai pemberi layanan selain mewujudkan dan tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan di perguruan tinggi adalah membantu mahasiswa dalam mengaktualisasikan potensi dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi. Permasalahan mahasiswa menyangkut perkembangan personal, sosial, akademik dan karir dengan mempertimbangkan kultur, nilai dan religi yang diyakini.

Permasalahan di kalangan mahasiswa meliputi permasalahan akademik maupun non-akademik. Konselor perguruan tinggi perlu mengadopsi cara baru yang berdimensi *biopsikososiospritual*. Yusuf (2009, hlm. 5) mengemukakan “intervensi konseling tidak hanya sebatas mengembangkan atau menyelesaikan masalah pola pikir, emosi, sikap, atau tingkah laku klien, tetapi meliputi perkembangan kepribadiannya secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospritual*”. Yusuf (2009, hlm. 5) menambahkan “dalam agama terdapat banyak potensi penyembuhan dan sumber-sumber spiritual yang dapat diakses oleh para psikoterapis/konselor untuk meningkatkan keberhasilan treatment psikospiritual”.

Yusuf (2009, hlm. 1-3) mengungkapkan fenomena yang terjadi di Amerika Serikat yang memperkuat kebutuhan spiritual:

“Akhir abad 20 ditandai dengan berkembangnya minat terhadap isu-isu spiritual dan keyakinan (keimanan) di Amerika Serikat. Berbagai majalah dan koran terkemuka, seperti *Time*, *Newsweek*, *U.S. News* dan *World Report* memuat pemberitaan atau artikel-artikel tentang isu-isu tersebut. Beratus-ratus buku populer dan banyak stasiun televisi yang menaruh perhatian untuk membahas atau menayangkan isu-isu spiritual dan keagamaan.... Banyak ahli psikoterapi/konseling yang tidak memiliki persiapan atau pemahaman dan keterampilan untuk menangani isu-isu spiritual, ditambah lagi bahwa mereka memiliki pandangan sekuler, atau kurang mengalami kehidupan beragama, sehingga mengalami hambatan dalam membantu klien.”

Damnon (2002, hlm. 4) melaporkan terdapat peningkatan pelayanan agama di Amerika. Masyarakat Amerika menemukan kekuatan dan kenyamanan dari keyakinan spiritual yang dimilikinya.

*....40 percent of all American attend religious services weekly.... a clear majority of all American report that their religious beliefs and practices provide a primary source of meaning purpose in their lives ...67 percent state that find strength and comfort from their spiritual or religious belief.*

Corey (1991, hlm. 282-283) menyampaikan bimbingan dan konseling atau psikoterapi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang dianut konselor. Corey menyampaikan :

Para terapis (konselor atau psikiater) kadang diperingatkan untuk “netral”, harus bisa memisahkan antara filsafat hidupnya dalam hubungan terapi dan menghindari penyampaian pertimbangan nilai kepada klien. Padahal tidak mungkin mengesampingkan nilai-nilai dan keyakinan kita dalam hubungan yang kita bangun dengan klien dan bahwa kita bersedia mendiskusikan secara terbuka masalah-masalah tentang nilai dalam proses konseling. Meskipun kewajiban etis kita juga mengharuskan untuk menahan diri dari keinginan memaksakan nilai-nilai kita itu kepada klien. Seorang terapis tidak bisa merumuskan tujuan-tujuan seraya menghindari pertimbangan-pertimbangan nilai, sebab tujuan-tujuan itu selalu berlandaskan nilai-nilai yang dianut terapis.

Arah tujuan merupakan salah satu aspek dari spiritual. Arah tujuan meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang secara berkesinambungan, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta serta menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan

yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran) , sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang dapat mengikuti agama tertentu, tetapi memiliki spiritualitas. Orang - orang dapat menganut agama yang sama, tetapi belum tentu memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

Teistik adalah aliran yang mengakui adanya Tuhan. Tuhan sebagai awal dan akhir hidup manusia. Tuhan menciptakan, memelihara dan campur tangan dalam dunia manusia. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi dasar ideologi negara pada sila pertama pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Maka konseling perlu memperoleh kerangka kerja yang peka terhadap klien teistik.

Konselor spiritual teistik dapat memfasilitasi mahasiswa supaya meyakini nilai-nilai ketuhanan dan mengaktualisasikannya dalam menyelesaikan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Amanah (2012, hlm. 6) mengemukakan “program konseling spiritual teistik mengedepankan nilai-nilai normatif dan religius. Keunggulan pada bidang lain diprediksi akan berkembang apabila nilai-nilai dan religius berhasil ditingkatkan”. Yusuf & Nurihsan (2005, hlm.135) menjelaskan secara hakiki manusia adalah “makhluk beragama (*homoreligius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran agama sebagai rujukan sikap dan perilakunya”.

Sartika (2011, hlm. 108) yang melakukan penelitian di Indonesia melaporkan konseling spiritual teistik efektif untuk meningkatkan sifat-sifat kerosulan pada siswa yang meliputi *siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh*. Penelitian Sartika (2011, hlm. 78) menunjukkan program konseling spiritual teistik efektif untuk membantu mahasiswa mengenal, mengingat, sekaligus memantapkan kembali untuk terus berpegang kepada ajaran agama. Paparan hasil penelitian menunjukkan pemahaman pendekatan konseling spiritual tesitik

memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan mengentaskan permasalahan mahasiswa.

Konseling spiritual teistik berlandaskan kepada keyakinan metafisik para penganut agama, yang menyangkut pandangan tentang Tuhan, hakikat manusia, tujuan hidup, spiritualitas, moralitas dan hidup setelah mati. Tujuan konseling spiritual teistik adalah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan konseli untuk mengembangkan spiritualitasnya. Konseling spiritual teistik juga mengarahkan konseli kepada Tuhan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan. Fenomena manusia tidak sadar (lupa) terhadap nilai-nilai yang dianutnya menyebabkan putus hubungan dengan Tuhan. Manusia yang mengalami putus hubungan dengan Tuhan menyebabkan manusia melakukan dosa. Selanjutnya, “manusia yang telah melakukan dosa akan mengalami luka batin yang perlu disembuhkan melalui relasi konseling” (Lestari, 2013, hlm. 7). Karakter transenden mengacu kepada penekanan spiritual dan menghubungkan kehidupan mahasiswa dengan alam semesta sehingga memahami arti kehidupan, sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai spiritualitas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, fokus penelitian adalah pada kajian tentang konseling spritual teistik untuk mengembangkan karakter transendensi mahasiswa.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Karakter transendensi menyediakan penjelasan yang dibutuhkan untuk menjalani keseluruhan dan stabilitas kehidupan yang baik. Peterson & Seligman (2004, hlm.12) menjelaskan “kehidupan yang baik ditandai dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup serta berlangsung selamanya dalam segala situasi”. Karakter transenden dapat diidentifikasi dari sikap: (1) mengapresiasi keindahan dan keunggulan (*appreciation of beauty and excellence*); (2) bersyukur terhadap hal-hal yang sudah terjadi serta pengukapan terima kasih kepada orang lain (*gratitude*); (3) mengharapkan sesuatu hal terbaik dan berusaha untuk mencapainya (*hope*); (4) memiliki rasa humor untuk menyenangkan orang lain (*playfulness*); (5) memiliki arah atau makna hidup sesuai agama / memiliki

keyakinan yang koheren tentang tujuan dan makna beribadah, serta berpegang teguh pada nilai moral dan kebaikan (*spirituality*).

Manusia sebagai makhluk transenden ketika menyadari perbuatan yang dilakukan merupakan hal yang benar atau salah. Kesadaran membuat manusia bercermin kembali tentang hal yang dilakukannya dan mengadakan evaluasi diri. Manusia melakukan evaluasi diri untuk perbaikan dan proses mengubah diri menjadi manusia yang lebih baik. Lestari (2013, hlm. 8) mengungkapkan “keutamaan yang terkandung dalam kekuatan transenden akan memberi hubungan dan makna dalam kehidupan antara manusia dengan alam semesta. Penghargaan yang didapat dari kekuatan transenden adalah menjadikan kekuatan karakter yang lain menjadi penting”.

Kekuatan karakter tercipta apabila mahasiswa dapat mengembangkan diri sesuai amanat UUSPN (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan:

“..Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konselor perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam menjalankan UUSPN No. 20 Tahun 2003. Kedudukan dan peran konselor perguruan tinggi secara tersirat sudah diatur dalam peraturan pemerintah sebagai dasar formal melaksanakan tugas konselor di perguruan tinggi. Peraturan pemerintah nomor 66 tahun 2010 tentang pendidikan tinggi, bab VIII pasal 34 ayat 1 dan 2, yaitu:

1. Unsur penunjang pada perguruan tinggi merupakan perangkat kelengkapan di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang berada di luar fakultas, jurusan dan laboratorium.
2. Unsur penunjang yang dimaksud dalam ayat 1 dapat terdiri atas perpustakaan, pusat komputer, laboratorium, kebun percobaan, teknologi pengajaran dan

bentuk lain yang dianggap perlu untuk menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional di perguruan tinggi yang bersangkutan.

3. Pimpinan unsur penunjang yang dimaksud pada ayat (1) diangkat oleh dan bertanggung jawab langsung pada pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Konselor memiliki peran penting di perguruan tinggi. Peraturan pemerintah nomor 66 tahun 2010 tentang Pendidikan Tinggi bab X pasal 109, ayat 1 menyatakan mahasiswa mempunyai hak:

1. memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan bidang akademik sesuai dengan minat, bakat, kegemaran dan kemampuan.
2. mendapatkan bimbingan dari dosen yang bertanggung jawab pada penyelesaian program studinya.
3. memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi yang diikuti dan hasil belajarnya.
4. menyelesaikan studi lebih awal dari jadwal yang ditetapkan sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
5. memperoleh layanan kesejahteraan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) menguraikan standar kompetensi kemandirian mahasiswa. Standar kompetensi kemandirian mahasiswa merupakan acuan dalam merumuskan pencapaian kompetensi mahasiswa yang merupakan salah satu komponen program konselor perguruan tinggi. ABKIN mengelompokkan standar kompetensi kemandirian mahasiswa menjadi 11 (sebelas) aspek perkembangan, terpetakan dalam rentang pengenalan, akomodasi dan tindakan. Penjabaran kompetensi kemandirian mahasiswa yang terkait dengan penelitian hanya dijabarkan 6 (enam) kompetensi kemandirian, yaitu:

**Tabel 1.2**  
**Standar Kompetensi Kemandirian Mahasiswa**

No.	Aspek Perkembangan	Tataran/ Internalisasi Tujuan	Indikator Perilaku
1	Landasan Hidup Religius	Pengenalan	Mengkaji lebih dalam tentang makna kehidupan beragama
		Akomodasi	Menghayati nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berperilaku
		Tindakan	Ikhlas melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan
2	Landasan Perilaku Etis	Pengenalan	Menelaah lebih luas tentang nilai-nilai sendiri tentang nilai-nilai universal dalam kehidupan manusia
		Akomodasi	Menghargai keyakinan nilai-nilai sendiri dalam keragaman nilai-nilai yang berlaku di masyarakat
		Tindakan	Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek nilai dan berani menghadapi resiko dari keputusan yang diambil.
3	Kematangan Emosi	Pengenalan	Mengkaji secara objektif perasaan-perasaan diri dan orang lain
		Akomodasi	Menyadari atau mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan konsekuensi atas ekspresi perasaan.
		Tindakan	Mengekspresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik dan mampu berpikir positif terhadap kondisi ketidakpuasan
4	Kematangan Intelektual	Pengenalan	Mengembangkan cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah berdasarkan informasi/data yang akurat
		Akomodasi	Menyadari pentingnya menguji berbagai alternatif keputusan pemecahan masalah secara objektif
		Tindakan	Mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi/data secara objektif serta bermakna bagi dirinya dan orang lain
5	Kesadaran Tanggung Jawab Sosial	Pengenalan	Mengembangkan pola-pola perilaku sosial berdasarkan prinsip kesamaan ( <i>equality</i> ) sebagai dasar berinteraksi dalam kehidupan masyarakat luas.
		Akomodasi	Menghayati nilai-nilai kesamaan ( <i>equality</i> ) sebagai dasar berinteraksi dalam kehidupan masyarakat luas

No.	Aspek Perkembangan	Tataran/ Internalisasi Tujuan	Indikator Perilaku
		Tindakan	Memelihara nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain.
6.	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Pengenalan	Mengembangkan strategi pergaulan yang lebih intensif sebagai upaya untuk menjalin persahabatan yang harmonis
		Akomodasi	Meyakini nilai-nilai yang terkandung dalam persahabatan dengan teman sebaya
		Tindakan	Mengembangkan dan memelihara nilai-nilai pergaulan dengan teman sebaya yang lebih luas secara bertanggung jawab

Konseling spiritual teistik mengedepankan nilai-nilai normatif dan religius. Integrasi nilai-nilai *ilahiyyah* merupakan upaya yang sangat berarti bagi pengembangan profesi konseling yang lebih komprehensif. Berbagai aspek kehidupan diprediksi akan berkembang jika nilai-nilai dan religius berhasil ditingkatkan. Yusuf (2009, hlm. 239) menyatakan ‘Nilai-nilai spiritual-religius (nilai-nilai *ilahiyyah*), yaitu berakhlakul karimah, akan mewujudkan personal dan sosial yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*’.

Guru SD (Sekolah Dasar) akan menciptakan pondasi karakter dari setiap anak didik karena anak usia sekolah dasar mengenal pendidikan untuk pertama kali. Guru SD merupakan satu pilar penentu keberhasilan pendidikan karakter. Kegagalan guru membentuk karakter setiap anak didik disebabkan oleh ketidakmampuan guru memperlihatkan dan menunjukkan karakter yang patut untuk didengar atau dicontoh oleh anak didik. HR. Muslim dan Nasai (Yusuf, 2009, hlm. 246) mengemukakan:

“Barang siapa memberi suri-tauladan di dalam islam dengan suri-tauladan yang baik , maka baginya memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya dengan tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barang siapa memberi suri-tauladan didalam islam dengan suritauladan yang buruk, maka dirinya memperoleh dosa & dosa orang yg mengerjakannya dengan tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka.”

Generasi masa depan akan menjadi generasi yang adil, jujur, dan bertanggung jawab jika karakter anak didik telah terbentuk sejak usia dini. Dosen di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) mendidik dan membentuk mahasiswa menjadi tenaga pendidik yang memiliki karakter. Tenaga pendidik di sekolah dasar diharapkan dapat mendidik muridnya sesuai dengan karakter bangsa. Karakter transenden dapat dicapai apabila konselor perguruan tinggi mengimplementasikan nilai-nilai spiritual-religius (nilai-nilai *ilahiyah*) sebagai kerangka kerja bimbingan dan konseling

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan utama penelitian adalah apakah konseling spiritual teistik efektif untuk mengembangkan karakter transenden mahasiswa?

Pertanyaan penelitian dijabarkan secara spesifik menjadi:

1. Bagaimana rumusan konseling spiritual teistik yang sesuai dengan kebutuhan penanganan masalah karakter transenden mahasiswa?
2. Apakah konseling spiritual teistik efektif untuk mengembangkan karakter transenden mahasiswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk:

1. Melakukan analisis kebutuhan mahasiswa Tingkat Pertama Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Tahun Akademik 2014-2015 yang memiliki karakter transenden tinggi, sedang, dan rendah sebagai subjek penelitian.
2. Memperoleh gambaran empirik tentang efektivitas konseling spiritual teistik untuk mengembangkan karakter transenden mahasiswa.
3. Mengidentifikasi keterampilan yang diperlukan konselor dalam mengimplementasikan konseling spiritual teistik dengan subjek penelitian mahasiswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian secara teoritis adalah hasil penelitian dan pengembangan diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti dan pelaksana bimbingan dan konseling spiritual teistik di Indonesia. Hasil penelitian dapat mengembangkan dan memperkuat teori dan konsep yang sudah ada, khususnya konseling spiritual teistik untuk mengembangkan karakter transenden mahasiswa. Hasil penelitian secara praktis dapat dimanfaatkan oleh:

1. Konselor di Perguruan Tinggi untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang konseling spiritual teistik dan menjadikan hasil penelitian sebagai referensi dalam memberikan layanan konseling spiritual teistik yang dapat meningkatkan karakter transenden mahasiswa.
2. Mahasiswa yang telah memiliki karakter transenden bahagia dalam hidupnya.

#### **E. Sturuktur Organisasi Tesis**

Bab 1 tesis berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, hipotesis penelitian dan struktur penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab II berisi kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Bab III berisi metode penelitian, Bab IV mendeskripsikan hasil penelitian yang selanjutnya dituangkan ke dalam pembahasan hasil penelitian. Bab V berisi simpulan dan rekomendasi.